



Relevansi Dokumen Abu Dhabi terhadap Pelayanan Seksi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan di Paroki Bunda Maria Cirebon

Yosepa Angela Siregar^{1*}, Fransisca Romana Wuriningsih², Yustinus Joko Wahyu Yuniarto³, Anselmus Joko Prayitno⁴

¹Mahasiswa STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

²⁻⁴Dosen STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

*Korespondensi penulis: yosepaangelasiregar@gmail.com

Abstract. *Indonesia's diversity is a necessity to be denied, the deep-rooted Plurality must be maintained. Bhinneka Tunggal Ika and Pancasila as the breath and pulse of the nation must be lived and live for the nation. Diversity as a gift of God is an extraordinary potential, but it is necessary to be aware of the potential for conflict, tearing the weaving of the golden thread of plurality. The Holy Father's apostolic trip to the UAE gave birth to a brotherhood document, an invitation to cooperation and interfaith dialogue with Imam Al Azhar Ahmad el-Tayeb. Similarly, what happened in Our Lady of Cirebon Parish as a research locus. According to the doctrinal teaching, the Church voices the placement of others as brothers. This qualitative method research aims to explore the relevance of Abu Dhabi documents to the services of Interfaith Relations and Parish Beliefs, the practice of religious moderation of the people, inhibiting factors, supporting factors, efforts to encourage supporting factors, and suppressing inhibiting factors. Data were obtained through in-depth interviews with fourteen informants consisting of Catholics, representatives of each religion in Cirebon, representatives of Sundanese Wiwitan believers, and cultural experts using purposive sampling, observation, and documentation techniques. The results of the data show that twelve focuses of the Abu Dhabi document brotherhood have been applied in the service of the Sie Interfaith Relations and Parish Beliefs but have not been maximized and continue to be sought to be intact. Fanaticism, lack of team cohesiveness, and fear of the people are inhibiting factors. The Church has supported since the Second Vatican Council echoed interfaith cooperation. The Pastoral Focus of the Diocese of Bandung is a supporter in this study. So the effort is to initiate activities with fraternal nuances, and the role of the parish pastor in his pastoral mutual aid is to introduce documents to the grassroots. The answer to this study proves that the people of Cirebon can live harmoniously side by side with different ones. In line with the manuscript of Serat Carub Kandha through a philological approach, as a collective memory of the ancestral heritage in building a harmonious Cirebon.*

Keywords: *Abu Dhabi Document, Interfaith Relations and Beliefs, Serat Carub Kandha Manuscript,*

Abstrak. KeBhinekaan Indonesia adalah suatu keniscayaan untuk diingkari, Pluralitas yang sudah mendarah daging harus dirawat. Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai nafas dan nadi berbangsa harus dihidupi dan menghidupi bangsa. Keberagaman sebagai anugerah Tuhan adalah potensi yang luar biasa, namun perlu diwaspadai adanya potensi konflik, merobek tenunan benang emas pluralitas. Perjalanan apostolik Bapa Suci ke UEA, melahirkan dokumen persaudaraan, ajakan kerja sama dan dialog antaragama dengan Imam Al Azhar Ahmad el-Tayeb. Demikian pula yang terjadi di Paroki Bunda Maria Cirebon sebagai lokus penelitian. Gereja menyuarakan menempatkan sesama sebagai saudara, seturut ajaran dokumen. Penelitian metode kualitatif ini bertujuan menggali relevansi dokumen Abu Dhabi terhadap pelayanan Sie Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Paroki, praktik moderasi beragama umat, faktor penghambat, faktor pendukung, upaya mendorong faktor pendukung, dan menekan faktor penghambat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat belas informan terdiri dari umat Katolik, perwakilan setiap agama di Cirebon, perwakilan penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan, dan budayawan menggunakan teknik *purposive sampling*, observasi, dan dokumentasi. Hasil data menunjukkan dua belas fokus persaudaraan dokumen Abu Dhabi telah diterapkan dalam pelayanan Sie Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Paroki namun belum maksimal dan terus diupayakan menjadi utuh. Sikap fanatisme, kurangnya kohesivitas tim, rasa takut umat menjadi faktor penghambat. Gereja mendukung sejak Konsili Vatikan II gaungkan kerja sama antaragama. Fokus Pastoral Keuskupan Bandung menjadi pendukung dalam penelitian ini. Maka upayanya adalah menggagas kegiatan bernuansa persaudaraan, dan peran gembala Paroki dalam reksa pastoralnya mengenalkan dokumen hingga akar rumput. Jawaban dari penelitian ini, membuktikan bahwa masyarakat Cirebon dapat hidup harmonis berdampingan dengan yang berbeda. Sejalan dengan naskah Serat Carub Kandha melalui pendekatan filologi, sebagai memori kolektif warisan leluhur dalam membangun Cirebon yang guyub.

Kata Kunci: Dokumen Abu Dhabi, Hubungan Antaragama dan Kepercayaan, Naskah Serat Carub Kandha,

1. LATAR BELAKANG

Semangat Gereja Katolik dalam menggaungkan persaudaraan lintas agama ditunjukkan pada waktu Konsili Vatikan ke II. Konsili ini mendorong Gereja supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka (bdk. NA 2). Paus Fransiskus mengajak semua orang menyadari betapa pentingnya membangun nilai persaudaraan dengan sesama manusia (Fransiskus, 2019).

Dokumen dengan judul Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) sering dikenal dengan Dokumen Abu Dhabi (d.AD). Menurut d.AD ini, musuh bersama yang perlu dihadapi oleh para pemeluk agama adalah ekstremisme akut (fanatic extremism), hasrat saling memusnahkan (destruction), perang (war), intoleransi (intolerance), dan rasa benci (hateful attitudes) antara sesama manusia sambil mengatasnamakan agama. Dokumen yang memuat dua belas kesepakatan ini berintikan ajakan untuk para pemimpin agama supaya menggalang kerja sama secara terus-menerus untuk menolak kekerasan dan menyingkirkan aneka bentuk radikalisme di dunia ini (Satrio et al., 2021).

Gereja berusaha terus menerus mengembangkan jembatan yang kuat untuk menghubungkan antaragama sehingga memperkuat persaudaraan antar manusia, karena Allah menghendaki agar semua manusia membangun persaudaraan sejati dengan mendekati dan merangkul sesamanya dengan cinta yang tulus. Mengutip perkataan Mgr. Yohanes Harun Yuwono ketua HAK KWI dari buku Moderasi Beragama Perspektif Katolik, umat Katolik diharapkan mampu bekerja sama dengan semua pihak yang berkehendak baik untuk mewujudkan masyarakat yang baik, bermartabat, adil dan sejahtera tanpa membedakan dalam pelayanan, tetapi mengutamakan sikap yang terbuka dengan tujuan kebaikan sesama sebagai warga bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (KWI, 2022).

Bangsa Indonesia menghargai keragaman dalam setiap hal. Bangsa Indonesia akrab dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, persatuan dan kesatuan, kerja bakti, tenggang rasa, keragaman, bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hidup dalam keberagaman melahirkan karakter toleran bagi warga negara Indonesia. Surwarni dan Atasoge mengatakan identitas negara Indonesia sebagai negara yang multikultural dan multireligius tidak terlepas dari paham-paham

eksklusivisme (klaim kebenaran yang absolut) dan seringkali berhadapan dengan aksi-aksi radikalisme, fundamentalisme, ekstrimisme dan terorisme yang merenggut nilai kemanusiaan (Daud, 2022). Pamungkas mengatakan sejak tahun 2015, Indonesia menghadapi fenomena yang belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya, yakni menguatnya intoleransi dan radikalisme agama dalam ruang-ruang sosial kehidupan bermasyarakat sehari-hari yang ditandai dengan menguatnya narasi-narasi negatif, baik di media massa maupun media sosial, mengenai sentimen primordial keagamaan (Sene et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti hendak melakukan studi antaragama di Gereja Katolik Bunda Maria Cirebon. Dari pengamatan tersebut, sisi demografi penduduk, keunikan sejarah penyebaran agama, terjadinya perkawinan antara budaya dan agama, segi teritori yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di Cirebon merupakan menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian. Terdapat sebuah naskah yang berasal dari tradisi Cirebon, yang menarasikan secara implisit tentang moderasi beragama pada era-era awal perkembangan Islam dan kota-kota pelabuhan, yaitu Serat Carub Kandha. Secara sekilas, naskah tersebut menjelaskan bahwa sejak masa awal perkembangannya, wilayah pesisir utara Jawa bagian barat yang kini dikenal dengan Cirebon, adalah wilayah yang ditempati oleh masyarakat yang toleran (Iswanto et al., 2021).

Paroki bagian dari Keuskupan Bandung ini, memiliki struktur pengurus Dewan Pastoral Paroki (DPP) pada periode tahun 2021-2024, tertulis bahwa Seksi/Sie HAK Paroki berada dalam koordinator Bidang Persaudaraan. Adapun Kepala Bidang Persaudaraan yaitu Aloysius Subarkah Nitisastro. Sedangkan Sie HAK Paroki diketuai oleh Happy Tulus Sihotang, dengan anggota Sylvia Gusta Simone. Peneliti melihat bahwa Sie HAK Paroki di Cirebon aktif dalam mengikuti kegiatan lintas agama, seperti menghadiri undangan kegiatan lintas agama, mengadakan buka puasa bersama.

Potret kemajemukan Kota Cirebon tak selalu berada kondisi yang baik-baik saja, terdapat pula tindakan intoleran, yakni menebarkan kebencian bahkan kekerasan terhadap agama, kasus ini terbukti di Kota Cirebon dalam kasus pengeboman di Polresta tahun 2011 (Nursa'adah Nunung, 2016). Contoh yang sangat dekat adalah dengan melihat sejarah berdirinya paroki Bunda Maria Cirebon, dimana pembangunannya tidak selalu berjalan lancar, terdapat masyarakat sekitar yang menolak dibangunnya Gereja (Buku Kenangan 15 Tahun Paroki Bunda Maria Cirebon).

Menyinggung kembali UUD NKRI Pasal 29 ayat 1 dan 2, jelas bahwa ini sudah melanggar pasal yang berlaku. Dikutip dari CNN Indonesia pada tanggal 23 Juni 2022,

Direktur Pembinaan Kemampuan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Brigadir Jenderal Polisi Wawan Ridwan menyatakan wilayah Cirebon termasuk rawan terorisme. Belum lama sejak Februari 2023 seperti yang tertulis dalam *website* Kompas. Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Polri menangkap seorang pria di Kabupaten Cirebon terduga teroris.

Di kota dan kabupaten Cirebon terdapat Forum Pelita (Pemuda Lintas Agama), berbagai Organisasi Masyarakat (ormas) yang mulai menggalakkan semangat persaudaraan lintas iman, Forum Kerukunan Umat Beragama yang selanjutnya disebut FKUB. Forum-forum ini dengan karakternya masing-masing selalu hadir dan menjadi agen kerukunan di Kota Cirebon, dan mempunyai peran penting jika dalam situasi tegang konflik antaragama, misalnya pendirian Gereja. FKUB turut membantu meredam konflik dan membantu mencari jalan tengah atas kasus tersebut. Melihat realita ini, perlulah kiranya Sie HAK Paroki untuk turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan lintas agama yang semakin mempererat tali persaudaraan.

Uraian di atas kembali menegaskan pentingnya peranan Sie HAK Paroki agar kiranya dapat menjadi sarana dalam melebarkan tali kasih persaudaraan, melihat beberapa konflik yang ada, jika dibiarkan ketegangan relasi antaragama, akan menimbulkan dampak yang menyulitkan bagi Gereja Bunda Maria Cirebon tersendiri, mengganggu kenyamanan umat, menghambat perkembangan vitalitas jemaat bahkan mengancam keeksistensian berdirinya Gereja tersebut. Peneliti menyadari peranan Sie HAK Paroki termasuk mendorong kaum muda paroki untuk ambil bagian dalam pengembangan hubungan antaragama. Selain itu seluruh umat dan gembala paroki perlu semakin membuka mata untuk melihat realita sosial dalam hidup berdampingan dengan agama lain.

Situmorang menemukan bahwa kehidupan beragama di Indonesia sering kali terjadi suatu permasalahan yang mengakibatkan perpecahan antarumat beragama. Permasalahan agama di Indonesia seringkali terjadi akibat kesalahpahaman antarumat beragama. Dialog serta kerja sama lintas agama sangat diperlukan untuk menjalin komunikasi antarumat beragama di Indonesia. d.AD merupakan salah satu contoh dari hasil pelaksanaan dialog lintas agama (Situmorang, 2022). Selanjutnya Thoriqul dan Nur menemukan bahwa agama juga membutuhkan dialog agar tidak terjadi konflik antaragama. Karena agama tidak dapat dipisahkan dari dialog, dan dialog merupakan dasar dalam hati serta iman (Thoriqul et al., 2018). Sama halnya dengan temuan dari penelitian Daud semua umat beragama di dunia agar selalu membaca dokumen resmi Abu Dhabi dan mengimplementasikannya bersama dalam keberagaman agama di tanah air ini (Daud,

2022). Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir atau melenyapkan konflik atas nama agama di tanah air.

Berangkat dari argumentasi di atas serta melihat fenomena yang terjadi di tengah pluralitas bangsa Indonesia, penelitian ini akan mengkaji dan menjawab rumusan masalah yaitu; Bagaimana relevansi Dokumen Abu Dhabi terhadap Pelayanan Sie Hubungan Antaragama dan Kepercayaan dalam kehidupan moderasi beragama umat di Paroki Bunda Maria Cirebon?; Faktor mana saja yang menghambat dan faktor pendukung penerapan nilai Dokumen Abu Dhabi dalam pelayanan Sie Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Paroki dan praktik moderasi di internal Gereja Katolik Bunda Maria Cirebon?; Apa yang bisa dilakukan untuk semakin mendorong penerapan nilai Dokumen Abu Dhabi dan praktik moderasi beragama serta upaya untuk menekan faktor penghambat?

2. KAJIAN TEORITIS

Dokumen Abu Dhabi (d.AD) atau dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) muncul pada tanggal 4 Februari 2019 di Abu Dhabi, pada pertemuan Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb. Dibalik persoalan yang ada dewasa ini, dokumen menulis penyebab utama krisis dunia modern ialah hilangnya kepekaan hati nurani manusia dan menjauhkan diri dari nilai-nilai agama, individualisme yang dominan, filosofi materialistis yang mengganti prinsip-prinsip paling tinggi dan transendental (d.AD, art. 17). Dokumen ini bermuara pada dua belas pokok pentingnya agama dalam menciptakan perdamaian dunia (Riyanto, 2021).

Indonesia mempunyai empat pilar kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka tunggal ika. Empat hal ini menjadi perekat suatu bangsa. Mengutip perkataan Martinus Joko Lelono dalam buku Jalan Bersama (2022) sayangnya, persatuan Indonesia yang dibangun atas dasar rasa senasib sepenanggungan itu bisa saja hilang karena orang menghidupi paham keagamaan yang kaku yang membuatnya membayangkan bahwa dirinya tak mungkin bersatu dengan orang dari agama lain, meski berasal dari bangsa yang sama, padahal agama di Indonesia selalu dipahami sebagai salah satu unsur yang menguatkan persatuan (Lelono, 2022).

Agama adalah sebuah doktrin dan ajaran yang harus ditaati dan dijalankan tanpa menerobos ranah ideologi dan kepercayaan orang lain dan apabila digerakkan dengan menggunakan pendekatan yang tepat, maka agama akan jadi faktor pemersatu dalam mewujudkan masyarakat yang damai (Gunawan Adnan, 2020). J.M. Yinger, ahli sosiologi

berkebangsaan Amerika, mendefinisikan agama dari sisi fungsional adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan (Raho, 2019). Agama merupakan salah satu identitas yang berpotensi besar menimbulkan gesekan sosial tersebut, baik internal umat beragama ataupun antar umat beragama (Maulana, 2017). Kementerian Agama Republik Indonesia mewacanakan sekaligus mengupayakan moderasi beragama; sebuah upaya pola beragama yang seimbang tanpa jatuh entah dalam ekstrem radikalisme ataupun ekstrem liberalisme (KWI, 2022).

Gereja merangkul mereka yang berkeyakinan lain, sesuai dengan tugas perutusan Komisi HAK Keuskupan Bandung. Maka terdapat pula Sie HAK ditingkat Paroki. Sie HAK Paroki Bunda Maria Cirebon melaksanakan reksa pastoral kepada seluruh umat beriman, mendorong agar dapat dan mau terlibat dalam hubungan, kerja sama dan kerukunan dengan saudara-saudara sebangsa dan setanah air yang memeluk agama dan keyakinan yang lain. Maka interaksi diperlukan dalam hidup berdampingan dengan sesama. Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan (Fahmy et al., 2020).

Naskah yang dipakai dalam penelitian ini adalah naskah Serat Carub Kandha atau dijuluki Carang Seket, dengan ahli aksara Sudibjo Z. H dan alih bahasa T.D. Sudjana (Sudibjo, 1980). Secara singkat, naskah ini menampilkan sejarah penyebaran agama Islam di Nusantara, tepatnya di daerah pesisir pantai yaitu Cirebon, kemudian terdapat sikap-sikap yang menunjukkan praktik moderasi beragama dalam karya sastra masa lampau tersebut. Isi daripada naskah Serat Carub Kandha Carang Seket tersebut yang mencerminkan perilaku toleran masyarakat pluralisme dalam menerima keberagaman di Cirebon, dikaitkan dengan praktik moderasi beragama yang saat ini masih hangat untuk dibicarakan, setelah Kementerian Agama mencanangkan moderasi beragama dengan empat pilar, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal.

Serat Carub Kandha adalah representasi dari masyarakat Cirebon pada saat itu. Harapannya naskah Serat Carub Kandha dapat diindahkan oleh masyarakat Cirebon dengan perbedaan latar belakang masyarakat. Termasuk umat Katolik selain mengindahkan d.AD juga tetap memperhatikan naskah Serat Carub Kandha agar semakin universal dan lengkap menjadi masyarakat yang toleran seperti yang tercantum dalam naskah Serat Carub Kandha.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti (Setiawan, 2010). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Pendekatan deksriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka (Moleong, 2007). Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif pendekatan deskriptif ini, melalui tahapan yang pertama, yaitu mengidentifikasi masalah yang signifikan, membatasi serta merumuskan masalah, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, dan studi pustaka yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Data diperoleh melalui triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi).

Penelitian ini dilakukan di Paroki Bunda Maria Cirebon bagian dari Keuskupan Bandung. Penelitian dilaksanakan 23 Februari 2024 hingga 17 Maret 2024. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 14 informan, yang terdiri dari informan kunci (Romo Paroki Bunda Maria Cirebon), informan utama (Koordinator Bidang Persaudaraan, Ketua Sie HAK Paroki, Anggota Sie HAK Paroki, Seseputuh Paroki, OMK Paroki Bunda Maria Cirebon), dan informan pendukung (Pengajar studi budaya lokal, perwakilan agama Islam, Kristen, Buddha, Kong Hu Cu, Hindu, Perwakilan penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, dan perwakilan organisasi masyarakat Katolik). Teknik analisis data meliputi reduksi data, kategorisasi, dan kesimpulan/verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari hasil wawancara bersama empat belas informan, terdapat sembilan informan yang mengetahui keberadaan d.AD, dan dua informan tidak pernah mendengar atau memahami moderasi beragama, tetapi untuk pelaksanaan praktik moderasi beragama sendiri, seluruh informan telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah pertama pada penelitian ini telah terjawab melalui data-data yang diperoleh. Relevansi dokumen tersebut, terkait dengan penerapan kedua belas poin yang tercantum dalam d.AD, diperoleh bahwa Sie HAK Paroki sedang memaksimalkan dan berupaya agar kedua belas poin tersebut dapat diaplikasikan dengan baik dalam pelayanan Sie HAK Paroki di Gereja Bunda Maria Cirebon. Artinya kedua belas poin tersebut sudah diterapkan, namun tingkat keefektivan dari pelaksanaannya belum maksimal. Praktik moderasi beragama sudah dilakukan oleh umat di Paroki Bunda Maria Cirebon, walaupun pada kenyataannya masih terdapat umat yang memiliki sikap takut dan menutup diri tidak ingin mengurus agama lain yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh pengalaman pahit mengenai penolakan pada sejarah masa lalu dan ketidakbiasaan umat bergaul dengan agama yang berbeda.

Pada penelitian ini, diperoleh juga penilaian dari agama yang berbeda, bahwa Paroki Bunda Maria Cirebon, telah menjalin dengan baik hubungan antaragama di Cirebon. Paroki Bunda Maria Cirebon dipandang telah menerapkan nilai-nilai dari d.AD untuk membangun persatuan persaudaraan dalam keberagaman. Berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi, sikap tokoh agama sebagai informan dalam penelitian ini dan perwakilan dari setiap umat agama yang berbeda, sejalan dengan yang tercantum dalam naskah Serat Carub Kandha, bahwa benarlah Cirebon ditempati oleh penduduk yang toleran. Kemudian seluruh informan juga menanggapi dengan positif mengenai keberadaan d.AD dan berharap dapat dilaksanakan oleh semua agama, karena tidak ditujukan pada agama Katolik dan Islam saja.

Dari hasil pengamatan, interaksi yang dibangun dalam kehidupan antaragama di Cirebon berjalan dengan lancar. Dibuktikan dari bentuk kegiatan yang digagas bersama antaragama. Kepanitiaan dalam kegiatan tersebut terdapat perwakilan dari setiap agama, yang semakin mendorong hubungan antaragama yang harmonis. Kemudian dialog yang dibangun untuk menyatukan dan saling memahami, tindakan konkrit dari bentuk kerja sama lainnya dalam bidang kemanusiaan dan lingkungan telah dilakukan secara kolektif untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup bersama. Hal ini selaras dengan pendapat (Ali, 2006), kalau interaksi sosial berjalan dengan baik, masyarakat dapat hidup dengan

tenang, dan dapat memperoleh hubungan yang baik melalui interaksi antar sesamanya, baik dalam bentuk berkomunikasi melalui interaksi maupun dalam bentuk kerja sama.

Dari hasil penelitian, hubungan antaragama dan kepercayaan yang harmonis ini didasari oleh kasih dan berguru pada ajaran Yesus untuk memperlakukan orang lain sebagai sahabat. Karena jika sudah menganggap orang lain sebagai sahabat, kecurigaan dalam perjumpaan untuk mengintervensi ajaran agama secara negatif tidak akan terjadi. Seperti dalam Yohanes 15:9-7, Yesus mengajarkan supaya saling mengasihi, seperti Yesus telah mengasihi semua ciptaanNya. Kita mencintai karena Tuhan lebih dulu mencintai kita (Bevans, 2015). Seperti halnya dalam Matius 22:39, Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Kegembiraan dalam kehidupan bersama yang dilandasi hukum kasih, tentunya menimbulkan cinta sebagai habitus dalam kehidupan sehari-hari. Maka, dengan ini muncullah perdamaian dalam Kristus, yang menjauhkan dari segala kekerasan dan tidak saling berprasangka buruk.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang dikumpulkan telah menjawab fokus permasalahan kedua. Ditemukan besarnya rasa takut dan ketidak beranian keluar dari diri sendiri yang dimiliki oleh Sie HAK Paroki sebagai faktor penghambat penerapan d.AD, diikuti dengan sikap ingin berada di zona nyaman saja. Hal lain sebagai faktor penghambat penerapan d.AD dalam Sie HAK Paroki adalah tidak semua anggota Sie HAK Paroki yang membaca secara tuntas dan mengerti maksud dari ajakan d.AD. Klaim kebenaran absolut atau sikap fanatisme di dalam dan di luar Gereja juga menjadi faktor penghambat. Dari sekian banyaknya umat hanya sedikit yang terpanggil untuk tugas mulia dalam pelayanan Sie HAK Paroki. Ditemukan juga bahwa posisi Sie HAK Paroki, adalah posisi yang paling dihindari oleh dewan paroki ketika ditunjuk untuk masuk dalam tim HAK Paroki, hal itu disebabkan karena ketidak-biasaan umat tersebut berhubungan dengan agama yang berbeda. Masih ditemukan dalam Sie HAK Paroki individu yang tidak bertanggung jawab, kurang menyadari nilai dari kerukunan dan kerja sama tim, sehingga tim tidak kompak dalam bekerja bersama. Terdapat kesamaan faktor penghambat penerapan nilai d.AD dan praktik moderasi beragama diinternal Paroki Bunda Maria Cirebon yaitu rasa takut yang melanda umat menjadikan praktik moderasi beragama terhambat.

Sedangkan faktor pendukung penerapan d.AD dalam Sie HAK Paroki berdasarkan data penelitian, hal pertama yang menjadi faktor pendukung adalah sejak Konsili Vatikan ke II hingga saat ini, Gereja Katolik menggaungkan kerja sama antaragama, peduli terhadap kondisi diluar Gereja, mengajak untuk bergandengan tangan dalam perbedaan. Terdapat hubungan yang mengikat sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam dunia

yang sama sebagai tempat manusia untuk melanjutkan karya-karya hidup serta beranak cucu. Hal inilah yang menjadikan faktor pendukung penerapan d.AD dalam Sie HAK Paroki. Sadar akan persaudaraan dalam satu ciptaanNya.

Keseriusan ini untuk membangun dialog karya dan kerja sama antaragama ditunjukkan oleh Keuskupan Bandung dalam Fokus Pastoral tahun 2023 yaitu Sukacita Hidup Berbangsa, yang menggantikan tema tahun sebelumnya di 2022, Sukacita Persaudaraan dalam Keberagaman, lewat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Paroki-Paroki Keuskupan Bandung. Romo Paroki juga aktif untuk memberikan informasi dan buku-buku terkait dengan tugas dan tanggung jawab Sie HAK Paroki, selain itu perkembangan inovasi pengurus Gereja juga mempunyai peran dalam faktor pendukung. Ditemukan pula hubungan yang baik dengan lintas agama dapat menjadi faktor pendukung, serta bantuan dari FKUB sebagai wadah untuk mempersatukan antaragama dalam berbagai jenis kegiatan.

Faktor pendukung dalam praktik moderasi beragama umat diinternal Gereja, adalah peran gembala Paroki, dan Sie HAK Paroki yang mengajak umat untuk bergandengan dengan agama yang berbeda dan berbagi terhadap warga sekitar atau agama yang berbeda, tanpa melihat latar belakang. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan praktik moderasi beragama umat. Ditemukan bahwa kesadaran umat mengenai praktik moderasi beragama sudah tinggi, didukung pula oleh program pemerintah untuk semakin mendorong kegiatan antaragama. Dalam diri umat tertanam bahwa manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu umat tergerak sendiri untuk berperilaku sesuai nilai-nilai kasih terhadap sesama dan sesuai dengan pengamalan Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang dikumpulkan telah menjawab fokus permasalahan ketiga. Tindakan Gereja menjadi upaya pendorong pertama karena Gereja terus mengingatkan, menghidupi dan mendampingi tugas dan tanggung jawab Sie HAK Paroki. Gereja juga berupaya menjadi teladan pertama dalam hubungan antaragama, seperti halnya perjalanan apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Abu Dhabi bertemu dengan Imam Al Azhar Ahmad el-Tayeb, yang melahirkan dokumen persaudaraan. Maka, Paroki Bunda Maria Cirebon, juga berupaya untuk mendampingi dan mendorong Sie HAK Paroki untuk memperluas circle dalam lingkup keberagaman dan melahirkan dialog karya untuk menjawab kebutuhan dan keprihatinan suatu daerah.

Oleh sebab itu, Sie HAK Paroki berupaya untuk membangun kegiatan-kegiatan yang bertajuk keragaman dengan memperluas jangkauan dari kegiatan tersebut,

harapannya agar semakin banyak umat dan masyarakat yang terlibat dan semakin menyadari bahwa membangun dan merayakan perbedaan dalam keberagaman itu penting dan menjadi bagian dari hidup. Diperoleh juga harapan dari informan, bahwa Gereja atau Paroki diharapkan turut serta dalam memberikan pemahaman kepada umat bahwa benar adanya agama Katolik itu adalah jalan terang, tetapi agama yang berbeda juga memiliki jalan terang. Setiap agama mempunyai nilai kebaikan.

Kemudian upaya untuk semakin mendorong faktor pendukung adalah mengajak umat untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai ajaran Injil, homili yang disampaikan Romo pada saat perayaan Ekaristi, tema-tema pendalaman seperti pendalaman BKS, Kitab Suci, Adven, dan Prapaskah. Tak lupa juga, melakukan kaderisasi oleh Sie HAK Paroki, kepada usia muda di Gereja, diberikan pembekalan dan pengetahuan yang relevan dengan HAK Paroki, kemudian mengajak untuk terlibat dalam kegiatan antaragama, agar ketika terjadi regenerasi pengurus HAK Paroki, dapat melanjutkan karya HAK Paroki dan melakukan terobosan kreatif.

Berdasarkan penelitian ditemukan upaya menekan faktor penghambat yang dilakukan oleh Romo Paroki adalah menggaungkan sikap semangat, tidak egois, berani berkorban, bergandengan tangan dengan yang berbeda dan mengajak umat melihat bahwa tidak hanya pengalaman pahit yang ada, terdapat pengalaman manis juga dalam hubungan antaragama. Tentu saja bukan hal yang mudah untuk menghilangkan perasaan takut yang melanda umat karena pengalaman pahit. Namun perjalanan waktu ke waktu, berkat peran tokoh yang dimaksud dalam hal ini adalah Romo Paroki, telah menunjukkan dedikasi tinggi dan berkat Roh Kudus, perlahan berhasil meningkatkan antusias umat ketika Gereja menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertajuk merayakan persatuan dalam keberagaman sebagai ciptaan Allah. Hal ini selaras dengan pendapat (Jinan et al., 2014), dalam rangka menumbuhkan kerukunan antarumat beragama, peranan seorang tokoh agama sangat diperlukan. Tokoh agama dapat dikatakan *public figure*. *Public figure* tersebut memiliki status terhormat, memiliki tanggung jawab, dan kewajiban yang luhur demi kepentingan khusus publik (Riyanto, 2021).

Kemudian, Sie HAK Paroki, berupaya untuk menekan faktor penghambat melalui ajakan diskusi terhadap umat yang masih terjerat dalam pola keagamaan yang kaku, dan menunjukkan bahwa Gereja juga bersifat moderat, Gereja menerima yang berbeda. Seperti mengundang dan menerima tamu dari agama yang berbeda untuk berkunjung ke Gereja mempererat tali persaudaraan, begitu juga sebaliknya Gereja pun turut aktif dalam kegiatan antaragama, melalui Sie HAK Paroki dalam membangun kerukunan. Kemudian

hal teoritis juga diperlukan selain praktik. Karena dengan hal teoritis, kesalahpahaman dan pengetahuan dapat dibentuk, agar sejalan dengan praktik. Maka, umat dianjurkan oleh Sie HAK Paroki untuk mengikuti seminar-seminar dan dialog terkait moderasi beragama sebagai upaya untuk menekan faktor penghambat.

Dari empat belas informan, terdapat tiga informan yang mengetahui keberadaan naskah Serat Carub Kandha. Keberadaan naskah Serat Carub Kandha ternyata sangat relevan dengan realita masyarakat di Cirebon saat ini. Hal-hal positif atau sikap toleran yang tertulis pada naskah Serat Carub Kandha, masih dipertahankan atau dilestarikan dengan baik oleh masyarakat. Warisan-warisan dari para nenek moyang, dianggap sebagai warisan kebudayaan yang dijaga kelestariannya dan merupakan sebuah jati diri suatu daerah. Dengan garis besar penelitian ini, berfokus pada relevansi d.AD di dalam Sie HAK Paroki Cirebon, maka peneliti menemukan jembatan yang menghubungkan naskah Serat Carub Kandha dengan d.AD. Karena naskah Serat Carub Kandha adalah memori kolektif peninggalan sejarah masyarakat Cirebon, maka naskah ini adalah milik seluruh masyarakat Cirebon karena berada dalam satu nenek moyang. Sudah seharusnya masyarakat Cirebon menapaki jembatan yang menghubungkan naskah Serat Carub Kandha dengan d.AD.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dua belas fokus d.AD, telah diterapkan dalam Sie HAK Paroki. Namun, *output* kinerja Sie HAK Paroki terhadap penerapan persaudaraan manusia dalam dua belas fokus d.AD, belum terlihat secara maksimal, dan sedang berupaya untuk mewujudkannya secara utuh. Praktik moderasi beragama dalam internal Gereja juga telah berjalan dengan baik sedemikian rupa, hanya saja belum tersentuh oleh semua lapisan umat. Temuan penelitian ini, menambahkan penilaian dari setiap perwakilan agama dan kepercayaan yang berpendapat bahwa, secara keseluruhan Gereja Katolik Bunda Maria Cirebon telah turut serta menjaga nilai kerukunan, dengan membina hubungan harmonis antaragama dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bertajuk tema merayakan persatuan dalam keberagaman. Lalu pada konklusi, ditemukan alasan dasar yang melatarbelakangi terciptanya perdamaian di Cirebon, yaitu masyarakat yang sadar untuk melanjutkan warisan leluhur dari naskah Serat Carub Kandha untuk hidup damai berdampingan dengan yang berbeda atau pada sejarah cerita mengenai Cirebon sebagai kota multikultural yang bersikap plural sejak dahulu kala,

serta berguru pada ajaran Yesus untuk memperlakukan orang sebagai sahabat seperti yang terdapat dalam Yohanes 15:9-7.

Kemudian proses penerapan d.AD dalam Sie HAK Paroki berjalan dengan berbagai rintangan. Faktor penghambat yang terbaca seperti rasa takut. Sehingga berada dalam zona nyaman dan menutup diri terhadap agama yang berbeda. Lalu Sie HAK cenderung untuk mengikuti acara formal, seperti menghadiri undangan seminar atau dialog antaragama, dan tidak semua tim atau umat yang membaca secara tuntas isi dari d.AD. Pada prosesnya juga ditemukan beberapa sikap fanatisme atau sifat mengklaim kebenaran yang absolut mengenai agama yang dianutnya, baik dalam ranah internal Gereja dan eksternal Gereja. Posisi dalam Sie HAK Paroki adalah posisi yang paling dihindari ketika ingin ditunjuk menempati posisi tersebut. Hanya sedikit umat yang terpanggil untuk mau melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam HAK Paroki, kurangnya kohesivitas dalam Sie HAK Paroki. Sedangkan ditemukan faktor pendukung dalam keberhasilan penerapan d.AD dan praktik moderasi beragama diinternal Gereja adalah, sejak Konsili Vatikan ke II, Gereja menggaungkan kerja sama antaragama, mengajak bergandengan tangan dalam persaudaraan sebagai manusia sesama ciptaan Tuhan yang berpijak di atas bumi yang sama dan berada di bawah langit yang sama. Faktor pendukung lain adalah Fokus Pastoral Keuskupan Bandung, pada tahun 2023 Sukacita Hidup Berbangsa yang menggantikan tema tahun sebelumnya, yaitu Sukacita Persaudaraan dalam Keberagaman, diimplementasikan dengan baik di Sie HAK Paroki. Romo Paroki juga berperan sebagai pendukung, melalui buku-buku dan informasi yang diberikan mengenai tugas dan tanggung jawab Sie HAK Paroki. Selain itu Sie HAK Paroki dan Romo Paroki juga mengajak umat untuk berbagi dan bergandengan tangan dengan agama yang berbeda. Sie HAK Paroki menyadari, hubungan baik yang telah dijalin dengan antaragama menjadi faktor pendukung melalui FKUB sebagai wadah pemersatu antaragama dalam berbagai kegiatan yang dikemas. Kesadaran umat juga sudah tinggi untuk menjaga nilai kerukunan, dengan dukungan program pemerintah terkait kegiatan moderasi beragama. Umat tergerak secara mandiri untuk berperilaku sesuai nilai-nilai kasih terhadap sesama dan sesuai dengan pengamalan Pancasila. Terakhir ditemukan perkembangan inovasi dari pengurus Gereja sebagai faktor pendukung.

Dilihat dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Maka upaya untuk menekan faktor penghambat ditemukan pertama-tama dalam peran Gereja sebagai teladan. Paroki selalu berupaya untuk mengingatkan, mendampingi tugas dan tanggung jawab Sie HAK Paroki, serta menjadi pendorong untuk memperluas circle dalam lingkup keberagaman dan

untuk melahirkan dialog karya. Sie HAK Paroki berupaya mendorong faktor pendukung melalui kegiatan yang dibangun mengenai keberagaman yang mempersatukan, memperluas jangkauan kegiatan kepada seluruh umat, melakukan kaderisasi terhadap usia muda di Paroki seperti memberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang relevan sesuai dengan HAK Paroki, mengikutsertakan usia muda untuk kegiatan antaragama agar ketika regenerasi tim dapat melanjutkan dengan baik kinerja tim HAK Paroki dan dapat melakukan terobosan kreatif. Upaya terakhir dalam mendukung faktor pendukung adalah Sie HAK Paroki dan juga Romo Paroki, mengajak umat untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Injil, homili, tema-tema pendalaman, seperti pendalaman BKS, Kitab Suci, Adven dan Prapaskah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya menekan faktor penghambat, maka peran tokoh agama diperlukan. Pada konklusi ditemukan Romo Paroki berdedikasi tinggi sebagai gembala Paroki atau pemimpin agama, dalam kuasa pastoralnya sebagai panutan dalam hidup beragama. Sesuai dengan penelitian ini, ditemukan bahwa agama mempengaruhi kesatuan masyarakat. Romo Paroki menyadari dalam iman yang satu kepada Allah sebagai ikatan yang tak terlihat dalam proses penyatuan masyarakat atau dalam membentuk masyarakat terbayang di Cirebon. Sie HAK Paroki juga berupaya menekan melalui tindakan melakukan diskusi terhadap umat yang terjatuh dalam keagamaan yang kaku dan yang memiliki sikap tidak ingin berinteraksi dengan agama yang berbeda, serta berupaya menunjukkan bahwa Gereja itu moderat, menerima dan menempatkan agama yang berbeda dalam satu saudara. Hal terakhir ialah, Sie HAK Paroki berupaya untuk mengajak umat agar terlibat dalam seminar atau dialog antaragama, agar praktik dan teori dapat berjalan berdampingan lurus.

Maka, Paroki diharapkan mampu berperan besar dalam mengenalkan nilai persaudaraan d.A.D hingga ke akar rumput. Misalnya pendalaman atau seminar d.A.D, menyampaikan ajaran d.A.D dalam homili, menggunakan media sosial sebagai pewartaan untuk konten yang menarik mengenai d.A.D, mengajak seluruh umat di Paroki untuk melakukan praktik moderasi beragama dan semakin mewujudkan persaudaraan manusia dalam dua belas fokus d.A.D. Sie HAK Paroki, perlu untuk meningkatkan kohesivitas tim, saling merangkul, menyadari tugas dan tanggung jawab perorangan dalam tim, bergerak bersama dalam membangun iklim kerja yang kondusif. Umat mendukung kegiatan yang digagas Paroki bernuansa persaudaraan, diharapkan memberikan dukungan dengan keterlibatan, memiliki kemauan untuk menjalankan praktik moderasi beragama, semakin mengindahkan d.A.D dalam mewujudkan persaudaraan manusia untuk bersatu dan bekerja bersama, serta mengindahkan naskah Serat Carub Kandha sebagai warisan leluhur dalam

hidup berdampingan harmonis dengan yang berbeda. Peneliti selanjutnya, penelitian ini bukan akhir dari segalanya. Walaupun penelitian ini menemukan beberapa hal yang dinilai menarik, tetap saja memiliki beberapa kekurangan, seperti jumlah responden dari perwakilan setiap agama hanya satu orang, kendala teknis di lapangan, seperti ditengah kesibukan informan dalam berbagai kegiatan yang mengakibatkan seringnya pertemuan wawancara di sore atau malam hari dengan kondisi informan telah lelah, sehingga data yang didapatkan kurang maksimal. Karena itu, penelitian ini mendorong peneliti di masa depan untuk menggali lebih jauh topik yang sama menggunakan metode kuantitatif atau mixed methods, menambahkan jumlah informan, menggunakan dokumen Gereja yang berbeda. Kemudian dalam topik yang sama, ada baiknya ditulis terkait dengan relevansi naskah Serat Carub Kandha untuk Paroki yang berbeda di Cirebon, karena naskah ini merupakan peninggalan sejarah di Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2006). *Sosiologi hukum*. Sinar Grafika.
- Bevans, S. (2015). Life, joy, and love: Together towards life in dialogue with *Evangelii Gaudium* and the Cape Town Commitment. *International Review of Mission*, 104(2), 193–202. <https://doi.org/10.1111/irom.12095>
- Fahmy, Z., & Mawaddatunnisa, E. (2020). Interaksi sosial pada novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 114–118. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.36216>
- Ferdinandus Daud. (2022). Dialog antaragama dalam terang dokumen Abu Dhabi relevansinya bagi umat beragama di lingkungan Senhora Lajari Gege. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.142>
- Gunawan Adnan. (2020). *Sosiologi agama* (Renaldi Safriansyah, Ed.). Ar-raniry Press.
- Hidayati, M. T. H., & N. (2018). Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik dalam membangun dialog. *XIV*(2), 194–216.
- Iswanto, A., Nurhata, & Saefullah, A. (2021). Narasi moderasi beragama dalam naskah *Serat Carub Kandha*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1). <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.910>
- Jinan, M. (2014). Mohammad Natsir dalam dinamika hubungan antaragama di Indonesia. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 21.
- KWI, T. K. H. (2022). *Moderasi beragama perspektif Katolik*. OBOR.
- Lelono, M. J. (2022). *Jalan bersama* (Erdian, Ed.). PT Kanisius.

- Maulana, M. A. (2017). Pelaksanaan toleransi keberagamaan dalam proses pendidikan agama di Geeta School Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1(2), 17–38.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Raho, B. (2019). *Sosiologi*. Ledalero.
- Riyanto, A. (Ed.). (2021). *Teologi publik*. PT Kanisius.
- Satrio, A. P., & Viktorahadi, R. F. B. (2021). Politik kemanusiaan dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. 6(2), 141–158.
- Sene, M., & Ngongo, Y. H. (2022). Analisis perwujudan jati diri toleransi beragama dalam perspektif dokumen Abu Dhabi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4198–4207. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2788>
- Setiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*.
- Situmorang, A. R. (2022). Relevansi dokumen Abu Dhabi bagi kehidupan beragama di Indonesia.
- Sudibjo, Z. H. (1980). *Carang Seket*. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/23454>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Tutti, E. F. (2023). Persaudaraan orang Samaria yang baik hati menjadi model untuk membangun persaudaraan universal menurut Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. 20(2), 44–50.